

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita atau anak usia bawah lima tahun merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan, masa ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulangi lagi, karena nya masa perkembangan balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*) (1). Pemantauan tumbuh kembang anak tidak hanya mengarah pada fisik saja tetapi juga mengarah pada perkembangan psikososial dan mental emosional anak (2). Beberapa aspek perkembangan kognitif, fisik, motorik anak berkembang pesat dari 50% menjadi 80% pada usia prasekolah (3). Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 menunjukkan jumlah balita di kota Yogyakarta sebanyak 15.928 juta jiwa (3). Dengan banyaknya jumlah balita diharapkan orang tua dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dimasa keemasannya.

Usia prasekolah merupakan masa dimana anak berada antara umur 36-72 bulan, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan kegiatan jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir anak (4). Perkembangan anak seharusnya sesuai dengan tahapan usianya, baik perkembangan kognitif, fisik, dan motorik, perkembangan sosial emosional anak, serta kemampuan bahasa dan perkembangan lainnya. Tahapan anak menurut usia dimulai dari bayi yaitu (28 hari-12 bulan), usia toddler (12-36 bulan), prasekolah (3-5

tahun), usia sekolah (5-11 tahun), dan remaja (11-18 tahun) (5). Perkembangan normal dimasa awal kanak-kanak anak sudah mempunyai kemampuan yang baik dan mulai mengkomunikasikan keinginan dan pikirannya menggunakan bahasa lisan. Sejak awal dilahirkan anak sudah mampu untuk bereaksi, selanjutnya perkembangan emosional tidak berjalan dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh peran pematangan dan proses belajar (6). Oleh karena itu kualitas perkembangan anak perlu perhatian yang serius, yaitu stimulasi yang memadai dan terjangkau oleh pelayanan kesehatan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun) mengalami peningkatan, berdasarkan Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 sebanyak 9.603.173 anak (3,71%) (7). Data Dinas Kesehatan Provinsi DIY tahun 2010 menunjukkan bahwa angka cakupan DTKB Kota Yogyakarta dengan jumlah balita 12.990 terealisasi 3.530 (35,40%), kabupaten Bantul jumlah balita 57.785 terealisasi 21.820 (37,76%), kabupaten Kulon Progo jumlah balita 27.378 terealisasi 11.634 (42,49%) (8). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak di Indonesia termasuk Kabupaten Bantul mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan membutuhkan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang optimal khususnya pada perkembangan mental emosional.

Perkembangan mental emosional bagi anak merupakan perkembangan dasar, karena kemampuan anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak tersebut. Kesehatan mental emosional anak juga memungkinkan

terpengaruhinya perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal (9). Hasil data Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia sebesar 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (10). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah perilaku mental emosional pada anak di Indonesia khususnya Yogyakarta membutuhkan perhatian, upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku mental emosional anak agar tidak menjadi perilaku yang menyimpang dan merugikan bagi proses tumbuh kembang anak selanjutnya.

Masalah mental emosional apabila tidak diselesaikan maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama pada pematangan karakternya, hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan pada mental emosional anak yang dapat berupa perilaku yang beresiko tinggi. Upaya yang dapat dilakukan untuk penanganan dan analisis kebutuhan emosi anak adalah dengan melakukan deteksi dini dalam tumbuh kembang, melalui cara tersebut akan dapat diketahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang anak, sehingga upaya pencegahan dan pemberian stimulasi dapat diberikan dengan indikasi yang jelas di masa-masa kritis proses tumbuh kembang anak (11).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam perilaku mental emosional pada anak adalah peran dari orang tua. Semua bentuk peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak salah satunya yaitu orang tua sebagai

konselor, karena orang tua sebagai unit yang paling dekat dengan anak harus dapat memahami dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, serta memperhatikan hal-hal yang harus dihindari dalam berkomunikasi dengan anak seperti; menghindari penggunaan bahasa yang kasar, tetapi menggunakan bahasa yang dapat memotivasi anak dalam keberhasilan dalam membentuk karakternya (12). Adapun peran orang tua sebagai konselor adalah memperhatikan proses tumbuh kembang anak khususnya perkembangan mental emosional anak dengan cara melakukan deteksi dini pada perkembangan perilaku mental emosional agar tidak terjadi perilaku mental emosional yang menyimpang pada anak.

Hasil penelitian Badriadi 2016 yang berjudul “Hubungan Peran Serta Keluarga dengan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi Di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul” didapatkan nilai  $r = - 0,664$  dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan  $p = < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara peran serta keluarga dengan kecemasan pada anak usia prasekolah. Penelitian Ferika 2017 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di TK Uswatun Khasanah Kwarasan Sleman” didapatkan hasil korelasi dengan nilai  $p = 0,004$  yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK Uswatun Khasanah Kwarasan Sleman. Penelitian Sujarwati 2014 yang berjudul “Peran Orang Tua dan Sumber Informasi Dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja Pada

Masa Pubertas Di Sman 1 Turi” didapatkan nilai  $p = <0,05$  yang berarti terdapat pengaruh Peran Orang Tua dan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Turi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5-6 Oktober 2018 di 2 posyandu yang ada di desa Argorejo, jumlah anak usia prasekolah sebanyak 53 anak yang masih rutin mengikuti kegiatan posyandu, terdapat 23 anak masuk pada kriteria yang akan menjadi objek penelitian. Peneliti memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan penelitian terlebih dahulu dan menanyakan kebersediaan orang tua anak untuk dilakukan wawancara singkat dan skrining perilaku mental emosional anak. Kemudian Wawancara Dilakukan Dengan Menggunakan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) Pada Anak Prasekolah. Hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan 23 orang tua anak yang masuk pada kriteria terdapat 7 anak yang sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas seperti banyak menangis dan mudah tersinggung, 4 orang anak tampak menghindari dari teman-teman dan anggota keluarganya, 2 orang anak berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan di sekitarnya seperti menyiksa binatang dan anak-anak lainnya, 7 orang anak mengalami perubahan atau penurunan nafsu makan, 4 orang anak mengalami perubahan pola tidur seperti sulit tidur atau terbangun pada waktu tidur atau mengigau, 4 orang anak menunjukkan kemunduran perilaku seperti mengompol, menghisap jempol dan tak mau berpisah dengan orang tua maupun pengasuhnya.

Setelah dilakukan wawancara singkat pada orang tua anak, didapatkan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa sering memarahi anaknya jika mendapati salah satu perilaku yang menyimpang pada anak seperti mengompol, menghisap jempol, dan berkelahi dengan teman lainnya. Sedangkan beberapa dari orang tua lainnya menyatakan bahwa selalu menasehati dan mengajarkan anak mengenai bagaimana semestinya anak harus berperilaku dan mengawasi anak agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak usia prasekolah (36-72 bulan) adalah masa dimana biasanya pertumbuhan dan perkembangan kognitif, sosial emosional serta kemampuan bahasa anak berlangsung stabil. Namun, jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak berjalan dengan semestinya khususnya pada perkembangan emosional anak yang dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya perilaku mental emosional. Oleh karena itu dalam hal ini peran aktif orang tua sangat penting dalam pemantauan dan melakukan skrining tumbuh kembang anak, agar jika terdapat masalah perilaku mental emosional pada anak dapat diketahui dan diberikan stimulasi atau intervensi sedini mungkin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Adakah hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada balita di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik orang tua (usia, pendidikan, pekerjaan) dan anak (usia dan jenis kelamin) di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya perilaku mental emosional menyimpang dan tidak menyimpang pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya hubungan usia anak dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuainya hubungan jenis kelamin anak dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- e. Diketuainya hubungan usia orang tua dengan peran orang tua di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

- f. Diketuainya hubungan pendidikan orang tua dengan peran orang tua di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- g. Diketuainya hubungan pekerjaan orang tua dengan peran orang tua di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- h. Diketuainya hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.
- i. Diketuainya keeratan hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan anak terutama mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan media informasi kepustakaan bagi mahasiswa dan acuan dalam pembelajaran maupun penelitian yang berkaitan dengan hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.



b. Bagi Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi edukasi mengenai peran orang tua dalam proses perkembangan mental emosional anak sehingga tidak terjadi perilaku penyimpangan pada mental emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

c. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi mengenai peran orang tua dengan perilaku mental emosional anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk berkontribusi mengenai penelitian hubungan peran orang tua dengan perilaku mental emosional pada anak usia prasekolah di Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## A. Keaslian Penelitian

**Tabell.1 Keaslian Penelitian**

No	Judul / Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ashartiwi (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Prasekolah di TK Uswatun Hasanah Kwarasan Sleman.	Metode penelitian ini menggunakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Sampel yang digunakan dengan jumlah responden sebanyak 60 orang tua. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner pada variabel pola asuh orang tua dan kuisioner penyimpangan mental emosional. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental anak prasekolah di TK Uswatun Khasanah Sleman.	Persamaan pada penelitian ini yaitu : 1. Variabel terikat mengenai mental emosional 2. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> 3. Menggunakan kuisioner sebagai instrument 4. Responden penelitian orang tua dan anak pra sekolah	Perbedaan pada penelitian ini yaitu : 1. Pemilihan variabel terikat. 2. Perbedaan waktu dan tempat penelitian.

**Tabel 1.2 Keaslian Penelitian**

<p>2 Sarinah (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Ibu Dengan Pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pamarisiwi Pandak, Bantul</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan rancangan <i>Cross-Sectional</i>. Populasinya seluruh ibu yang memiliki anak 3-6 tahun dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan kuisisioner, analisa data yang digunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan rumus <i>Kendal Tau</i>.</p>	<p>Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia pra sekolah di TK Pamarisiwi Pandak Bantul dengan nilai kendal tau (r) sebesar 0,295 dan nilai p value &lt;0,001, karena nilai p value &lt;0,05 (0,001&lt;0,05).</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional.</li> <li>2. Menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian.</li> </ol>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan tempat dan waktu.</li> <li>2. Pada penelitian yang ada di jurnal menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan perkembangan psikososial sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas yang digunakan peneliti adalah orang tua dan variabel terikat adalah perilaku mental emosional.</li> </ol>
---	--	--	---	--

**Tabel 1.3 Keaslian Penelitian**

3	Badriadi (2016) Hubungan Peran Serta Keluarga Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Bangsal Angrek RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien anak usia 3-6 tahun, jumlah sampel sebanyak 37 reponden, uji statistik menggunakan uji <i>rank spareman</i> .	Hasil korelasi antara peran serta keluarga dengan kecemasan pada anak usia ra sekolah dengan menggunakan uji korelasi <i>sparman rho</i> , didapatkan hasil nilai $r = -0,664$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan $p = <0,05$	Persamaan dalam penelitian ini yaitu : 1. Pada penelitian Badriadi peran serta keluarga menjadi variabel bebas, sedangkan pada variabel bebas yang peneliti gunakan adalah peran orang tua. 2. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . 3. Responden yang digunakan yaitu anak prasekolah.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah : 1. Dalam penelitian ini kecemasan sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu perilaku mental emosional sebagai variabel terikat.
---	---	--	--	--	---